

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa. Hal tersebut tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permen Dikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang telah mengatur alokasi waktu dan mata pelajaran yang perlu diberikan kepada siswa. Dalam Permen Dikdasmen mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Memberikan pembelajaran matematika kepada siswa dapat meningkatkan banyak kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam Pratiwi dan Musdi (2021) kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan pembelajaran matematika adalah kemampuan dalam berpikir kritis, bernalar logis, dan menghadapi serta memecahkan masalah. Yahya dan Subekti (2025) juga memaparkan tujuan diberikannya pembelajaran matematika kepada siswa, yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir logis, kritis, dan analitis guna menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan tersebut, memberikan pembelajaran matematika kepada siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan bantuan kemampuan berpikir kritis, logis dan analitis.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM) yang merupakan sebuah organisasi dalam bidang pendidikan matematika dunia telah menjelaskan bahwa terdapat lima standar utama dalam kemampuan matematika yakni kemampuan pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi matematis, koneksi, dan representasi dalam konteks matematika (NCTM, 2000). Kemampuan pemecahan masalah dengan proses pemecahan matematis menjadi sangat penting dalam pembelajaran matematika dikarenakan beberapa alasan, antara lain: pemecahan masalah

merupakan bagian terbesar dalam matematika, pemecahan masalah dapat diaplikasikan dalam berbagai hal di kehidupan nyata, pemecahan masalah dapat meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam belajar, pemecahan masalah dapat dijadikan sebagai salah satu aktivitas yang menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kreativitasnya untuk memecahkan masalah (Indriana dan Maryati, 2021).

Faktanya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil laporan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) terkait penilaian yang dilakukan oleh *The Programme for International Student Assessment* (PISA) pada subjek matematika dengan salah satu aspek yang dinilai adalah kemampuan memecahkan masalah rumit terhadap siswa usia 15 tahun, pada tahun 2018 Indonesia menempati urutan ke 73 dari 80 negara yang berpartisipasi dan pada tahun 2022 Indonesia berhasil naik dengan menempati urutan ke 69 dari 80 negara yang berpartisipasi. Meski demikian, skor yang didapatkan oleh Indonesia pada subjek matematika mengalami penurunan, pada tahun 2018 Indonesia berhasil mendapatkan rata-rata skor 379 sedangkan pada tahun 2022 Indonesia hanya berhasil mendapatkan rata-rata skor 367 (OECD, 2022). Dari data tersebut didapatkan bahwa walaupun peringkat yang diduduki Indonesia naik, namun terdapat penurunan skor yang didapatkan dari hasil penilaian yang dilakukan.

Fakta lain yang membuktikan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Hidayati (2023), penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada salah satu SMP di kabupaten Karawang masih dalam kategori rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut dilihat dari hasil jawaban siswa yang belum mampu melakukan penyelesaian masalah berdasarkan tahapan pemecahan masalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sopia dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih dalam kategori rendah, karena berdasarkan hasil jawaban serta wawancara yang dilakukan, siswa belum mampu melakukan langkah-langkah pemecahan masalah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga ditemukan di SMP Negeri 216 Jakarta, hal ini dilihat dari hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan memberikan dua butir soal pada materi bilangan bulat kepada siswa kelas VII SMP Negeri 216 Jakarta. Dari penelitian pendahuluan tersebut didapatkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Adapun soal yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada gambar berikut:

1. Pada suatu hari, Della pergi bersama keluarganya ke Yogyakarta. Sebelum pulang ke Jakarta Ibu dan Ayah Della mampir untuk membeli oleh-oleh untuk membeli Bakpia khas Yogya. Ia membeli 5 dus bakpia rasa kacang hijau dengan harga Rp15.000 per dus, 3 dus bakpia rasa coklat dengan harga Rp12.000 per dus dan 2 dus bakpia rasa durian dengan harga Rp17.000 per dus. Pada toko tersebut memberikan potongan harga jika membeli bakpia (rasa boleh dicampur) minimal 5 dus akan mendapatkan diskon Rp1.500 per dus. Berapakah harga yang harus dibayar oleh Della?
2. Silvia diminta membeli donat oleh ibunya. 1 dus donat berisikan 6 buah donat. Banyak donat yang dibeli adalah 3 dus donat yang akan dibagikan kepada 5 orang. Dalam perjalanan pulang Silvia terjatuh dan 3 buah donat jatuh keluar dus. Berapa banyak donat yang akan diterima masing-masing orang?

Gambar 1. Soal Penelitian Pendahuluan

Pada soal pertama siswa diminta untuk menentukan harga yang harus dibayarkan dari masalah yang diberikan. Untuk menjawab permasalahan dari soal yang diberikan, siswa perlu mengidentifikasi seluruh informasi dari masalah yang diberikan. Dari informasi yang telah ditemukan langkah selanjutnya adalah menyusun langkah penyelesaian atau strategi yang mungkin dapat dilakukan untuk menyelesaikan soal tersebut. Salah satu strategi penyelesaian yang dapat dilakukan siswa adalah dengan menghitung banyak bakpia yang dibeli. Hal tersebut dilakukan karena berkaitan dengan besar potongan harga yang akan didapatkan. Langkah selanjutnya adalah menghitung harga seluruh bakpia yang dibeli sebelum diberikan potongan harga. Kemudian, siswa menghitung besar diskon yang diperoleh dengan informasi yang ada serta menentukan harga yang perlu dibayarkan dengan menghitung harga bakpia sebelum diskon dikurangkan dengan besar diskon. Berdasarkan langkah pemecahan masalah, langkah terakhir adalah siswa perlu mengecek kembali hasil yang diperoleh dan menuliskan kesimpulan dari hasil yang telah didapatkan.

Untuk soal kedua siswa diminta menentukan banyak donat yang akan diterima masing-masing orang dengan permasalahan yang telah dijelaskan. Sebelum siswa dapat menentukan banyak donat yang diterima masing-masing orang, siswa terlebih dulu harus menghitung banyak donat yang dibeli. Pada soal tersebut terdapat permasalahan bahwa beberapa donat jatuh, sehingga donat yang dibeli jumlahnya tidak utuh. Maka untuk menentukan jumlah donat yang diterima masing-masing orang, siswa perlu menentukan banyak donat yang dibeli, kemudian dikurangkan dengan banyak donat yang terbuang. Dari kedua soal tersebut, adapun beberapa jawaban yang diberikan siswa, antara lain:

1. diketahui: Della membeli 5 dus bakpia rasa kacang hijau (per dus 15.000)
 • " " 3 " " Goklat (per dus 12.000)
 • " " 2 " " Durian (per dus 17.000)
 • diskon: bakpia (rasa boleh dicampur) minimal 5 dus dapat diskon 1.500 per dus

ditanya: Berapakah harga yang harus dibayar oleh Della?

jawab: $(15.000 \times 5) + (12.000 \times 3) + (17.000 \times 2)$
 $= 75.000 + 36.000 + 34.000 = 145.000$

(diskon min 5 dus: 1.500)

banyak dus yang dibeli ada 10 dus	$ \begin{array}{r} 1.500 \\ 1.500 \\ \hline 3.000 \end{array} + \begin{array}{r} 145.000 \\ 3.000 \\ \hline 142.000 \end{array} $
--------------------------------------	---

= jadi, harga yang harus dibayar Della adalah 142.000

Gambar 2. Jawaban Nomor 1 Siswa A

Dari jawaban yang dituliskan oleh siswa A untuk soal nomor 1, jika dilihat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis didapatkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa A masih dalam kategori kurang. Pada tahap memahami masalah, siswa dapat menuliskan informasi yang ada, namun siswa salah dalam memahami informasi yang dituliskan. Hal tersebut terlihat pada tahapan melaksanakan strategi penyelesaian, siswa salah dalam melaksanakan strategi penyelesaian, sehingga didapatkan jawaban yang salah. Karena kesalahan siswa dalam memahami informasi yang diberikan maka dihasilkan jawaban yang salah. Hal ini bisa terjadi karena kemampuan siswa dalam memahami masalah masih rendah, siswa bisa menuliskan informasi yang didapatkan namun tidak memahami apa yang telah dituliskan.

Cara Pengerjaannya:

1			
B.KH	5	$\times 15.000 =$	75.000
B.C	3	$\times 12.000 =$	36.000
B.D	2	$\times 17.000 =$	34.000
			<u>145.000</u>
			<u>3.000</u>
			142.000

Jadi, harga bakpia yang harus dibayar oleh Dello adalah Rp 142.000

Gambar 3. Jawaban Nomor 1 Siswa B

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa B berdasarkan jawaban yang dituliskan untuk soal nomor 1 juga masih kurang. Pada indikator memahami masalah siswa tidak menuliskan informasi yang ada dan pertanyaan yang ditanyakan, hal ini berdampak pada tahap pemecahan masalah selanjutnya. Terbukti pada tahap melaksanakan strategi pemecahan masalah siswa salah dalam menghitung besar potongan harga bakpia. Kesalahan tersebut bermula saat siswa tidak menuliskan informasi yang diketahui sehingga dapat berakibat siswa salah dalam memahami maksud soal sehingga didapatkan hasil yang salah.

2) Idus berisi 6 donat, dan Zaus adalah 18 donat

$$\frac{18}{5} - \frac{13}{10} = \frac{36}{10} - \frac{13}{10} = \frac{23}{10}$$

Jadi donat yang tersisa adalah 10 donat

Gambar 4. Jawaban Nomor 2 Siswa C

Untuk soal nomor 2 jawaban yang dituliskan oleh siswa C menunjukkan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, terutama pada indikator memahami masalah. Siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, sehingga terjadi kesalahan dalam memahami informasi. Kemudian pada indikator merencanakan strategi, siswa juga tidak menuliskan secara lengkap strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Pada indikator menjalankan strategi siswa salah memilih operasi hitung yang digunakan dan mengakibatkan siswa mendapatkan jawaban yang salah. Dari jawaban yang telah dituliskan oleh siswa C dapat dilihat bahwa keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis tidak tercapai, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa C masuk dalam kategori rendah.

2. Dik: Silo diminta membeli donat oleh ibunya.
 1 dus donat berisi 6 buah donat.
 banyak donat yang dibeli adalah 3
 dus donat yang akan dibagikan kepada
 5 orang.
 Dit: Berapa banyak donat yang akan diterima
 masing-masing orang?
 $\therefore 3 \times 6 = \frac{12}{3} = \frac{4}{1}$ Nah kan ada lima orang yang
 akan dibagikan donat tersebut
 lalu satu orang mendapatkan 2
 ada yang tidak mendapatkan 2
 karena donatnya jatuh 3.

Gambar 5. Jawaban Nomor 2 Siswa D

Jawaban yang dituliskan oleh siswa D untuk soal nomor 2, didapatkan jawaban yang salah. Dari jawaban tersebut jika ditinjau dari indikator kemampuan pemecahan masalah, siswa dapat menuliskan informasi yang terdapat dalam soal namun tidak dapat memahami informasi yang sudah dituliskan. Pada tahap menuliskan strategi pemecahan masalah, siswa tidak menuliskan yang akan digunakan, hal ini mungkin terjadi akibat siswa tidak memahami masalah yang diberikan. Pada tahap melaksanakan strategi masalah siswa juga salah menggunakan operasi hitung karena tidak memahami masalah yang diberikan. Kesalahan lain juga ada pada hasil operasi hitung yang dilakukan. Pada indikator terakhir siswa salah menuliskan kesimpulan dari masalah yang ditanyakan. Dari keempat indikator pemecahan masalah matematis, siswa D tidak mencapai semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Dari keempat jawaban siswa mayoritas siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan, namun belum didapatkan jawaban benar karena siswa salah dalam memahami masalah yang diberikan. Dalam Candasari dkk. (2023) siswa tidak dapat memahami masalah yang diberikan karena siswa malas membaca soal, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan guna mendapatkan solusi dari masalah yang diberikan. Setelah dilakukan tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, kemudian hasil tes tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian Fatmala, Sariningsih, dan Zhanty (2020). Berikut hasil tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII SMP Negeri 216 Jakarta disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kriteria	Nilai	Banyak Siswa	Persentase
Sangat Rendah	$0 \leq x \leq 40$	217	68%
Rendah	$40 < x \leq 50$	73	23%
Sedang	$50 < x \leq 70$	22	7%
Tinggi	$70 < x \leq 90$	7	2%
Sangat Tinggi	$90 < x \leq 100$	0	0%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa hanya 2% atau 7 dari 319 siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dalam kategori tinggi, 7% atau 22 dari 319 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dalam kategori sedang, 23% atau 73 dari 319 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dalam kategori rendah, dan 68% atau 217 dari 319 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dalam kategori sangat rendah. Dari data yang telah didapatkan, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 216 Jakarta masih tergolong dalam kategori rendah.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 216 Jakarta tahun ajaran 2025/2026 mengatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika. Guru tersebut menjelaskan bahwa kurangnya minat siswa dalam pembelajaran dikarenakan siswa tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga siswa sulit fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian salah satu faktor kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan hasil observasi kelas adalah pembelajaran yang berlangsung hanya memberikan penjelasan dengan metode ceramah. Siswa sesekali diberi kesempatan untuk bertanya terkait penjelasan yang telah diberikan dan jika ada hal yang belum dipahami, namun siswa cenderung takut dan malu jika diminta untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian soal latihan yang diberikan kepada siswa cenderung soal hafalan yang bersifat teoritis. Dari hasil observasi tersebut dapat diindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah serta pemberian soal latihan yang tidak mengasah kemampuan pemecahan matematis siswa merupakan salah satu faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Arifin dan Abduh (2021), jika motivasi belajar siswa rendah, maka akan sulit pula untuk mengarahkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dari masalah tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan meningkatnya minat belajar siswa diharapkan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat.

Dalam meningkatkan minat belajar siswa guru perlu mengaplikasikan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Azmi dan Khaira, 2024). Salah satu model yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) (Aziz dan Prasetya, 2021). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tania dkk. (2022), bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dari siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CPS dibandingkan siswa yang tidak diberikan model pembelajaran CPS. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Mandayanti dan Yerizon (2023) mendapatkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran CPS lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran langsung.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan model pembelajaran CPS dapat terjadi karena pada penerapannya model pembelajaran CPS mengedepankan proses pemecahan masalah dengan mendorong siswa untuk aktif dalam mengemukakan ide dalam memecahkan masalah (Jannah dkk., 2024). Dengan menerapkan model pembelajaran CPS dalam pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide yang dimiliki yang kemudian didiskusikan guna memperoleh solusi dengan menggunakan tahapan pemecahan masalah (Sutiawan, Yaniawati, dan Toharudin, 2021). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran CPS dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Namun pada penerapannya, model pembelajaran CPS memiliki beberapa kesulitan.

Penerapan model pembelajaran CPS dalam pembelajaran terdapat kesulitan pada kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami serta mengidentifikasi masalah yang diberikan, sehingga beberapa siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan (Sari, Ardana, dan Sweken, 2021). Hal serupa juga dikemukakan oleh Yeo dan Walk (2009) bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan karena siswa salah memahami masalah dan tidak mampu menghubungkan informasi yang didapatkan, sehingga siswa tidak mampu mengemukakan ide atau strategi dalam memecahkan masalah. Hal inilah yang menyebabkan penerapan CPS sering menjadi kurang efektif, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah. Dari masalah tersebut dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah sehingga siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu siswa untuk memahami masalah dan memecahkan masalah yang diberikan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks kehidupan nyata adalah pendekatan kontekstual (Jatisunda, 2016). Pendekatan kontekstual dapat didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan kehidupan nyata yang kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang diberikan (Suastika dan Rahmawati, 2019). Dalam penerapan pendekatan kontekstual guru bertugas untuk membantu siswa dalam menghubungkan materi yang diberikan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengeksplorasi strategi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa tersebut (Armia dan Febrianti, 2013). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Malinda (2021), terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan siswa yang tidak diajarkan menggunakan pendekatan kontekstual.

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi aritmetika sosial. Materi ini dipilih karena erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada materi aritmetika sosial siswa menghitung harga beli dan harga jual, untung

rugi, bunga, diskon, pajak, dan bunga. Namun siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada materi aritmetika sosial. Dalam Sapitri, Fitriani, dan Kadarisma (2020), kesulitan siswa dalam materi aritmetika sosial terdapat pada tahap menuliskan model matematika dan menentukan langkah penyelesaian.

Dari pemaparan di atas, didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Begitu pun penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran, memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) yang menerapkan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual menjadikan siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang melibatkan aktifkan siswa untuk melakukan pemecahan masalah dengan mengembangkan idenya sendiri. Namun dari penelitian tersebut tidak membahas bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari penjelasan tersebut, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PISA, beberapa penelitian terdahulu, dan hasil penelitian awal yang telah dilakukan.
2. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan tidak melibatkan siswa untuk

aktif dalam pembelajaran, hal ini juga menyebabkan kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.

3. Soal latihan yang diberikan kepada siswa adalah soal rutin sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sulit untuk ditingkatkan.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan pada penelitian ini dalam upaya pencegahan meluasnya permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 216 Jakarta tahun ajaran 2025/2026.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual. Penggunaan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini dimaksudkan agar pembelajaran yang berlangsung berfokus pada proses pemecahan masalah secara kreatif, saat pembelajaran berlangsung diharapkan siswa berperan aktif dalam mengembangkan berbagai solusi pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.
3. Kemampuan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur kemampuan tersebut adalah kemampuan dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali.
4. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi aritmetika sosial.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan masalah yang telah dirumuskan adalah untuk melihat apakah model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menerapkan ilmu yang dimiliki untuk memperluas wawasan serta menambah pengalaman guna menemukan jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.
2. Bagi guru, model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan masukan dan digunakan dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan keaktifan siswa sehingga meningkat pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Bagi siswa, model pembelajaran CPS dengan pendekatan kontekstual dapat memberikan pengalaman yang berbeda dalam belajar matematika sehingga meningkatnya minat siswa untuk belajar matematika.